

**ANALISIS PENGGUNAAN AFIKS PADA TEKS EKSPLANASI  
SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 PEDAN**



**Disusun sebagai satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan**

**Oleh :**

**Kharis Nur Ulfa**

**A310160233**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS PENGGUNAAN AFIKS PADA TEKS EKSPLANASI SISWA  
KELAS XI SMK NEGERI 1 PEDAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Oleh :

**Kharis Nur Ulfa**

**A310160233**

Artikel publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk untuk dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 20 April 2020



**Dr. Yakub Nasucha, M. Hum.**

NIDN 0013055701

HALAMAN PENGESAHAN  
ARTIKEL PUBLIKASI

ANALISIS PENGGUNAAN AFIKS PADA TEKS EKSPLANASI SISWA  
KELAS XI SMK NEGERI 1 PEDAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Kharis Nur Ulfa**

**A310160233**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada hari **Selasa, 28 April 2020**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Yakub Nasucha, M. Hum.

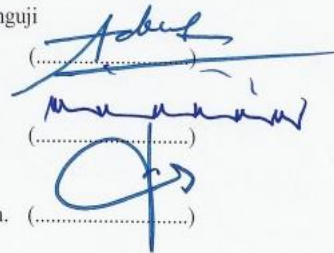
(Ketua Dewan Penguji)

2. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Hum.

(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 28 April 2020

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum**

NIDN. 0028046501

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 April 2020  
Yang membuat menyatakan,



KHARIS NUR ULFA  
A310160233

## **ANALISIS PENGGUNAAN AFIKS PADA TEKS EKSPLANASI SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 PEDAN**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi Bentuk Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Penggunaan Afiks pada teks eksplanasi Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pedan. (2) Mendeskripsikan Bentuk Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Penggunaan Afiks pada teks eksplanasi Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pedan. Data dalam penelitian ini adalah karangan siswa. Sumber data dalam penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa dalam penggunaan afiks pada karangan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pedan. Pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam penulisan teks eksplanasi siswa masih banyak kesalahan diantaranya penulisan afiks yang meliputi; prefiks *di-*, *ke-*, *ter-*, *me-*, sufiks *-ku*, *-kan*, *-nya*, infiks *-er-*, konfiks *ke-nya*, *di-kan*, *di-i*. kesalahan penggunaan afiks yang paling banyak digunakan pada teks eksplanasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pedan terdapat dalam prefiks *di-*.

**Kata kunci:** teks eksplanasi, morfologi, afiks

### **Abstract**

The objectives of this study are: (1) Identifying the Form of Language Error in the Field of Morphology in the Use of Affixes in the explanatory text of Grade XI Students of SMK Negeri 1 Pedan. (2) Describe the Form of Language Error in the Field of Morphology Using Affixes in the explanatory text of XI grade students of SMK Negeri 1 Pedan. The data in this study were written by students. The data source in this study analyzes language errors in the use of affixes in the essays of class XI students of SMK Negeri 1 Pedan. Data collection uses the note note method. The method used in analyzing data in this study uses the referential equivalent method. Data analysis carried out showed that in writing explanatory text students there were still many mistakes including affix writing which included; prefixes *di-*, *ke-*, *ter-*, *me-*, -suffix, *-ku*, *-kan*, *-nya*, infix *-er-*, its confix, *ke-nya*, *di-kan*, *di-i*, its the most widely used errors in affixes used in the explanatory text of class XI students of State Vocational High School 1 Pedan are found in the pre- prefixes.

**Keywords:** explanatory text, morphology, affix

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahwa bahasa adalah alat untuk berintraksi dan berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam kajian linguistik, bahasa dapat diartikan sebagai sistem lambang, berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, dinamsi, produktif, beragam dan manusiawi. Dengan demikian bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi kepada lawan tuturnya. Secara garis besar bahasa dapat diartikan menjadi dua macam yang pertama yaitu sebagai sarana komunikasi langsung atau lisan dan yang kedua sebagai sarana komunikasi lewat media tulis. Komunikasi bahasa lisan biasanya berupa siaran berita, pidato, khotbah, iklan yang disampaikan secara langsung atau lisan. Sementara itu komunikasi tulis biasanya berbentuk wacana tulis yang berupa surat, dokumen tertulis, koran, buku-buku teks, majalah dan karangan siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu sarana dalam mengupayakan pembinaan dan pengembangan bahasa lisan maupun tertulis yang terarah dan terprogram secara sistematis. Oleh karena itu, proses belajar mengajar bahasa Indonesia dapat membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan konteks dan tujuan pemakaiannya. Sehingga pada akhirnya dapat menguasai berbahasa secara berbicara, menulis, menyimak, dan membaca.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus mendapatkan pembinaan dalam pengajaran bahasa. Menulis pada dasarnya bukan hanya untuk melahirkan sebuah ide atau gagasan tersirat yang ada dibenak pikiran dan hati, melainkan sebagai sarana pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah hal yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, namun harus dikuasai. Kegiatan menulis ini biasanya sering muncul pada saat kita membuat karangan atau membuat tulisan apapun yang bisa di nikmati orang lain. Menulis bisa dilatih sejak anak masih di dalam bangku sekolah. Untuk itu pihak sekolah atau peran guru di dalam membimbing siswa untuk membentuk karakter siswa dalam kepenulisan diharapkan sepenuhnya.

Tahap awal untuk peserta didik yaitu dalam kepenulisan dari hal terkecil misalnya penggabungan ejaan atau penambahan morfem.

Kesalahan kepenulisan sering kita alami dari segi penulisan ejaan, tetapi ada beberapa kesalahan dari segi morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan seperti ini bisa kita tangani dengan memberi pengertian ke pada siswa sejak duduk dibangku sekolah. Kesalahan tahap awal yang perlu diperhatikan dalam kepenulisan yaitu bidang morfologi. Bidang morfologi ini merupakan pembentukan suatu kata-kata dengan cara menghubungkan morfem satu dengan morfem lainnya. Bentuk dasarnya mungkin berupa kata dasar, frase, bentuk kompleks, pokok kata, kata dengan pokok kata, atau berupa pokok kata dengan pokok kata.

Analisis kesalahan berbahasa pada karangan siswa merupakan kegiatan mengidentifikasi kesalahan dalam penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Ada beberapa kesalahan berbahasa dalam kepenulisan diantaranya kurang bimbingan dari guru, kurang memperhatikan ejaan, kurang memperhatikan penambahan morfem. Kesalahan tersebut mengakibatkan arti yang berbeda dari yang aslinya. Informasi dapat diperoleh salah satunya adalah membaca majalah, koran atau berbagai media cetak maupun online. Oleh karena itu sebagai penulis yang profesional kita harus memakai kaidah bahasa atau ejaan yang baik dan benar.

Kesalahan penggunaan afiks, bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan peserta didik dalam penggunaan afiks dan kurangnya bimbingan guru kepada peserta didik. Penelitian ini akan dilakukan pada peserta didik SMK Negeri 1 Pedan dengan alasan lokasi tersebut terdapat masalah tentang materi pembelajaran mengarang mengalami kesulitan dalam menulis. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis akan meneliti lebih lanjut tentang kesalahan afiks pada bidang morfologi dengan mengambil judul “Analisis Penggunaan Afiks pada teks eksplanasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pedan”.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh berupa bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah yaitu berupa teks eksplanasi siswa tingkat SMK. Selanjutnya penulis menjabarkan data sesuai fakta yang ada. Kemudian data yang diperoleh dideskripsikan dengan kata-kata tertulis oleh penulis.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pedan, peneliti memfokuskan penelitian pada kelas XI. Sumber data dalam penelitian ini menganalisis kesalahan penggunaan afiks pada teks eksplanasi. Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis melaksanakan penelitian selama empat bulan.

Teknik pengumpulan data Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat (Sudaryanto, 2015:205-206). Teknik tersebut digunakan karena sesuai dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini metode simak yang digunakan untuk menyimak/menganalisis bentuk afiks pada teks eksplanasi. Sedangkan catat digunakan untuk mencatat bentuk kesalahan afiks yang dianggap menyimpang dari kaidah aslinya.

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2011: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Denzin (dalam Moleong, 2011: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Keempat triangulasi tersebut penulis memilih menggunakan triangulasi teori.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Hasil Penelitian**

Penggunaan bentuk kesalahan afiks pada teks eksplanasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pedan terdapat banyak kesalahan. Penggunaan bentuk kesalahan pada afiks meliputi: prefiks, infiks, sufiks, konfiks/simulfiks (imbuhan gabungan).



### 3.1.1 Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang melekat di depan kata dasar. Prefik sering disebut imbuhan diawal kata atau yang lebih lazim sering disebut dengan awalan.

a. Penulisan prefiks *di-* yang dipisah dengan kata dasar

(1) Piket harus dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah *di bentuk*.

Kesalahan penulisan prefiks *di-* dalam kata *di bentuk* pada kalimat di atas masih salah. Bentuk imbuhan awalan *di-* tidak mempunyai variasi bentuk. Imbuhan awalan *di-* kata *di bentuk* menggunakan bentuk dua morfem, yakni morfem terikat *di-* dan morfem bebas *bentuk*. Morfem *di-* jika dipisah dengan kata dasar tidak akan mempunyai arti. Imbuhan awalan *di-* hanya melekat pada kata kerja bentuk pasif. Fungsi dari prefiks *di-* ialah membentuk kata kerja pasif. Sesuai dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia bahwa kepenulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. Prefiks *di-* dilafalkan dan dituliskan serangkaian dengan yang dibubuhinya. Jadi, jika kalimat di atas diperbaiki penulisan kata *di bentuk* harus digabung.

Di+ bentuk = dibentuk

Penulisan kalimat yang benar sebagai berikut:

(1a) Piket harus dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah *dibentuk*.

(2) Sampah ini biasanya dapat *di olah* menjadi pupuk atau kompos untuk tanaman.

Kesalahan penulisan prefiks *di-* dalam kata *di olah* pada kalimat di atas masih salah. Bentuk imbuhan awalan *di-* tidak mempunyai variasi bentuk. Imbuhan awalan *di-* kata *di olah* menggunakan bentuk dua morfem, yakni morfem terikat *di-* dan morfem bebas *olah*. Morfem *di-* jika dipisah dengan kata dasar tidak akan mempunyai arti. Imbuhan awalan *di-* hanya melekat pada kata kerja bentuk pasif. Fungsi dari prefiks *di-* ialah membentuk kata kerja pasif. Sesuai dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia bahwa kepenulisan imbuhan dan awalan itu berbeda. Prefiks *di-* dilafalkan

dan dituliskan serangkaian dengan yang dibubuhinya. Jadi, jika kalimat di atas diperbaiki penulisan kata *di olah* harus digabung.

Di+ olah = diolah

Penulisan yang benar sebagai berikut:

(2a) Sampah ini biasanya dapat *diolah* menjadi pupuk atau kompos untuk tanaman.

b. Penulisan prefiks *ke-* yang dipisah dengan kata dasar

(3) Hari *ke tiga* MPLS itu adalah outbond yang dipantau oleh kakak kelas yang mengikuti organisasi OSIS.

Penulisan prefiks *ke-* dalam kata *ke tiga* dalam kalimat di atas tersebut salah. Penggunaan awalan *ke-* pada awal kata diatas tidak benar, karena kata *ke-* sebagai prefiks dilafalkan dan dituliskan serangkaian. Fungsi *ke-* membentuk kata benda dari kata yang bukan berasal dari kata benda namun hanya dari beberapa kata. Jadi, penulisan kata *ke tiga* harus digabung.

Ke+ tiga = ketiga

Penulisan yang benar sebagai berikut:

(3a) Hari *ketiga* MPLS itu adalah outbond yang dipantau oleh kakak kelas yang mengikuti organisasi OSIS.

(4) Banyak sekali daerah yang terkena dampaknya antara lain: Kediri, Batu, Malang Blitar, Pare, Jombang, ahkan sampai *keJawa* Tengah hingga Jawa Barat dampak langsung dirasakan *dikota-kota* besar pulau Jawa.

Penulisan prefiks *-ke* dalam kata *keJawa* dan *dikota-kota* dalam kalimat di atas tersebut salah. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bahwa penulisan kata depan harus terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata tersebut harus ditulis terpisah karena merupakan kata depan dan menunjukkan kata tempat. Fungsi prefiks *ke-* membentuk kata benda dari kata yang bukan berasal dari kata benda namun hanya dari beberapa kata. Jadi, penulisan kata *keJawa* dan *dikota-kota* harus dipisah.

Penulisan yang benar sebagai berikut:

(4a) Banyak sekali daerah yang terkena dampaknya antara lain: Kediri, Batu, Malang Blitar, Pare, Jombang, ahkan sampai *ke Jawa Tengah* hingga Jawa Barat dampak langsung dirasakan *di kota-kota* besar pulau Jawa.

c. Penulisan prefiks *ter-* yang dipisah dengan kata dasar

(5) Kerugian *ter sebut* diantaranya menghilangkan nyawa beribu-ribu, para korban dan menyebabkan luka-luka bagi korban yang terkena dampak.

Penulisan prefiks *ter-* dalam kata *ter sebut* dalam kalimat di atas tersebut salah. Prefiks *di-* tidak mempunyai variasi bentuk. Kata *ter sebut* merupakan kata yang dibentuk oleh dua morfem, yaitu morfem terikat *ter-* dan morfem bebas *sebut*. Mofem *ter-* tidak akan mempunyai arti sebelum mengaitkan dengan bentuk kata lain. Imbuhan awalan *ter-* hanya melekat pada kata kerja pasif. Fungsi utama *ter-* ialah membentuk kata pasif. Prefiks *ter-* dilafalkan dan dituliskan serangkaian dengan yang dibubuhinya. Jadi, penulisan kata *ter sebut* harus digabung.

Ter+ sebut = tersebut

Penulisan yang benar sebagai berikut:

(5a) Kerugian *tersebut* diantaranya menghilangkan nyawa beribu-ribu, para korban dan menyebabkan luka-luka bagi korban yang terkena dampak.

d. Penulisan prefiks *me-* yang dipisah dengan kata dasar

(6) Acara ini untuk *meperingati* hari ulang tahun RI yang ke 74 tahun.

Penulisan prefiks *ter-* dalam kata di *meperingati* dalam kalimat di atas tersebut salah. Penggunaan kata *meperingati* pada kalimat tersebut tidak benar, karena bentuk kata dasarnya peringatan dengan konsonan p dengan mengalami peluluhan apabila diimbuhi bentuk *me-*, fungsi mem merupakan membentuk kata kerja intransif. Jadi, penulisan *me-* harus diperbaiki.

Me+ (m)eringati = memeringati

Penulisan yang benar sebagai berikut:

(6a) Acara ini untuk *memeringati* hari ulang tahun RI yang ke 74 tahun.

- (7) Faktor sosial adalah faktor yang tidak lain penyebabnya adalah manusia, misalnya kebiasaan *buang* sampah disungai, membangun bangunan di tempat resapan air.

Dalam prefiks *me-* mempunyai variasi bentuk *me-*, *mem-*, *men*, *meng*, *meny*. Kata yang membentuk dari satu morfem yaitu morfem bebas. Sesuai dengan kalimat di atas kata *buang* membentuk kata kerja aktif, karena kata *buang* mengalami penghilangan prefiks *me-* sehingga tidak sesuai dengan kalimat di atas. Bentuk kata *buang* seharusnya ditulis lengkap yaitu tidak menyingkat alomorf *me-*, atau dengan kata lain morf-morf tersebut tidak perlu disingkat. Kalimat di atas jika diperbaiki menjadi *membuang*.

Mem+ buang = membuang

Penulisan yang benar sebagai berikut:

(7a) Faktor sosial adalah faktor yang tidak lain penyebabnya adalah manusia, misalnya kebiasaan *buang* sampah disungai, membangun bangunan di tempat resapan air.

### 3.1.2 Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan kata yang cara meletakkannya di belakang bentuk kata dasar. Sufiks sering disebut imbuhan di akhir atau yang lebih lazim sering disebut imbuhan akhiran saja.

- a. Penulisan sufik *-ku* yang dipisah dengan kata dasar

- (8) *Keluarga ku* sudah mulai panik karena barang-barang yang ada di rumah sangat banyak dan saat itu pula harus dipindahkan.

Penulisan prefiks *ku-* dalam kata *keluarga ku* dalam kalimat di atas tersebut salah. Penggunaan *-ku* sebagai sufiks yang dilafalkan dan ditulis dengan kata yang dibubuhi dan cara dirangkai. Sufiks *-ku* tidak dapat berdiri sendiri, akan mempunyai makna apabila merekat

dengan kata lain. Fungsi *-ku* sebagai bentuk ringkasan dari pronomina person pertaman, sebagai penunjuk pelaku, pemilik. Jadi, penulisan kata *keluarga ku* harus digabung.

Keluarga+ ku = keluargaku

Penulisan yang benar adalah:

(7a) *Keluargaku* sudah mulai panik karena barang-barang yang ada di rumah sangat banyak dan saat itu pula harus dipindahkan.

(9) Tapi tidak mengurangi *semangat ku* untuk melaksanakannya.

Penulisan prefiks *-ku* dalam kata *semangat ku* dalam kalimat diatas tersebut salah. Penggunaan *-ku* sebagai sufiks yang dilafalkan dan ditulis dengan kata yang dibubuhi dan cara dirangkai. Sufiks *-ku* tidak dapat berdiri sendiri, akan mempunyai makna apabila merekat dengan kata lain. Fungsi *-ku* sebagai bentuk ringkasan dari pronomina person pertaman, sebagai penunjuk pelaku, pemilik. Jadi, penulisan kata *semangat ku* harus digabung.

Semangat+ ku = semangatku

Penulisan yang benar adalah:

(8a) Tapi tidak mengurangi *semangatku* untuk melaksanakannya.

b. Penulisan sufik *-kan* yang dipisah dengan kata dasar

(10) Membawa manfaat, karena saat hujan *menjadi kan* atau pesawahan yang tadinya kering menjadi basah.

Penulisan prefiks *-kan* dalam kata *menjadi kan* dalam kalimat di atas tersebut salah. Penggunaan *-kan* sebagai sufiks yang dilafalkan dan ditulis dengan kata yang dibubuhi dan cara dirangkai. Sufiks *-kan* tidak dapat berdiri sendiri, akan mempunyai makna apabila merekat dengan kata lain. Fungsi *-kan* untuk membentuk kata kerja. Jadi, penulisan kata *menjadi kan* harus digabung.

Semangat+ ku = semangatku

Penulisan yang benar adalah:

(9a) Membawa manfaat, karena saat hujan *menjadikan* atau pesawahan yang tadinya kering menjadi basah.

c. Penulisan **sufik -nya yang dipisah dengan kata dasar**

(11) Kedua, untuk menonjolkan budaya kita agar tidak lagi di klaim oleh negara lain, kita perlu belajar mengenai beberapa budaya kita dengan cara memakai pakaian adat di hari-hari tertentu ataupun mementaskanya.

Penulisan konfiks *me-nya* dalam kata *mementaskanya* dalam kalimat di atas tersebut salah. Fungsi sufik *-nya* adalah sebagai kata penentu. Penggunaan kata *mementaskanya* pada kalimat tersebut tidak benar, karena bentuk kata dasarnya *mementaskan* dengan konsonan *n* dengan mengalami peluluhan apabila diimbui bentuk *-nya*. jadi, jika kalimat tersebut diperbaiki menjadi (10a).

Mementaskan+ nya = mementaskannya

Penulisan yang benar adalah:

(10a) Kedua, untuk menonjolkan budaya kita agar tidak lagi di klaim oleh negara lain, kita perlu belajar mengenai beberapa budaya kita dengan cara memakai pakaian adat di hari-hari tertentu ataupun *mementaskannya*.

### 3.1.3 Konfiks

Konfiks/simulfiks merupakan imbuhan campuran antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar pada bagian depan dan belakangnya.

a. Penulisan konfiks *ke-nya* diawal kata dan akhir kata

(12) Mereka tidak pernah memikirkan dampak ke depannya apa yang akan terjadi.

Penulisan konfiks *ke-nya* dalam kata *ke depannya* dalam kalimat di atas tersebut salah. Penggunaan *ke-nya* sebagai konfiks dilafalkan dan ditulis dengan cara dirangkai dengan kata dibubuhinya. Fungsi *ke-nya* adalah membentuk kata pasif. Jadi penulisannya harus gabung. Kata keindahan terbentuk atas dua morfem bebas *depan* dan morfem terikan *ke-nya*. Konfiks *ke-nya* tidak akan mempunyai

arti sebelum terikat dengan bentuk yang lain. Jadi, penulisan *ke depannya* harus digabung.

Ke+ depan+ nya = kedepannya

Penulisan yang benar adalah:

(12a) Mereka tidak pernah memikirkan dampak *ke depannya* apa yang akan terjadi.

(13) Sampah merupakan barang atau benda yang sudah tidak digunakan lagi yang *keberadaannya*.

Penulisan konfiks *ke-nya* dalam kata *keberadaannya* dalam kalimat diatas tersebut salah. Penggunaan *ke-nya* sebagai konfiks dilafalkan dan ditulis dengan cara dirangkai dengan kata dibubuhinya. Fungsi *ke-nya* adalah membentuk kata pasif. Jadi penulisannya harus gabung. Penggunaan kata *keberadaannya* pada kalimat tersebut tidak benar, karena bentuk kata dasarnya berada dengan konsonan n dengan mengalami peluluhan apabila diimbuhi bentuk *-nya*. Jadi, jika kalimat tersebut diperbaiki menjadi (13a)

Ke+ berada+ an+ nya = keberadaannya

Penulisan yang benar adalah:

(13a) Sampah merupakan barang atau benda yang sudah tidak digunakan lagi yang *keberadaannya*.

b. Penulisan konfiks *di-kan* diawal kata dan akhir kata

(14) Ini merupakan acara yang *di kembangkan* untuk meningkatkan kesejahteraan warga Ngaglik RT 3/RW 1 dan juga sekitarnya.

Penulisan konfiks *di-kan* dalam kata *di kembangkan* dalam kalimat diatas tersebut salah. Fungsi *di-kan* adalah membentuk kata kerja pasif. Selain itu makna konfiks *di-kan* adalah untuk menyatakan makna kausatif atau menyebabkan terjadinya sesuatu dan menyatakan makna suatu perbuatan yang dilakukan orang lain. Imbuhan *di-* bila dipisah akan menunjukkan keterangan tempat. Jadi, jika kalimat tersebut diperbaiki menjadi (26a).

Di+ kembang+ kan = dikembangkan

Penulisan yang benar adalah:

(14a) Ini merupakan acara yang *dikembangkan* untuk meningkatkan kesejahteraan warga Ngaglik RT 3/RW 1 dan juga sekitarnya.

(15) Maka dari itu, ada banyak cara yang dapat *di lakukan* masyarakat di Indonesia untuk mengurangi sampah.

Penulisan konfiks *di-kan* dalam kata *di lakukan* dalam kalimat diatas tersebut salah. Fungsi *di-kan* adalah membentuk kata kerja pasif. Selain itu makna konfiks *di-kan* adalah untuk menyatakan makna kausatif atau menyebabkan terjadinya sesuatu dan menyatakan makna suatu perbuatan yang dilakukan orang lain. Imbuhan *di-* bila dipisah akan menunjukkan keterangan tempat. Jadi, jika kalimat tersebut diperbaiki menjadi (27a).

Di+ laku+ kan = dilakukan

Penulisan yang benar adalah:

(15a) Maka dari itu, ada banyak cara yang dapat *dilakukan* masyarakat di Indonesia untuk mengurangi sampah.

c. Penulisan konfiks *di-i* diawal kata dan akhir kata

(16) Selain terjadinya tsunami, gempa juga *di ikuti* oleh fenomena tanah bergerak.

Penulisan konfiks *di-i* dalam kata *di ikuti* dalam kalimat di atas tersebut salah. Fungsinya membentuk kata kerja transitif. Imbuhan *di-* bila dipisah dengan kata yang melekatnya akan menunjukkan keterangan tempat. Sebagai prefik *di-i* yang dilafalkan dan ditulis serangkaian dengan kata imbuhan. Jadi, jika kalimat diperbaiki akan menjadi (16a).

Di+ ikut+i = diikuti

Penulisan yang benar adalah:

(16a) Selain terjadinya tsunami, gempa juga *di ikuti* oleh fenomena tanah bergerak.



(17) Kemudian tetesan air tersebut *di lewati* oleh sinar matahari.

Penulisan konfiks *di-i* dalam kata *di lewati* dalam kalimat di atas tersebut salah. Fungsinya membentuk kata kerja transitif. Imbuhan *di-* bila dipisah dengan kata yang melekatnya akan menunjukkan keterangan tempat. Sebagai prefik *di-i* yang dilafalkan dan ditulis serangkaian dengan kata imbuhan. Jadi, jika kalimat diperbaiki akan menjadi (17a).

Di+ lewat+i = dilewati

Penulisan yang benar adalah:

(17a) Kemudian tetesan air tersebut *dilewati* oleh sinar matahari.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang relevan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rijal (2012) “Proses Afiksasi Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa: Analisis Morfologo” yakni sama-sama menemukan adanya proses afiksasi yang meliputi prefik, sufiks, infiks, konfiks. Sedangkan perbedaannya penelitian Rijal menggunakan data bahasa Massenrempulu dialek Maiwa: analisis morfologis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kusumawati (2015) “Kesalahan Morfologi Siswa dalam Menulis Teks recount di Universitas Muhammadiyah Metro” yakni sama- sama mencari kesalahan berbahasa pada bidang morfologi. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan data teks recount.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Riansyah dkk (2016) yang berjudul “Afiksasi Pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun Di Kuningan, Jawa Barat: Sebuah Kajian Morfologi” yakni sama-sama menemukan adanya proses afiksasi yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks. Sedangkan perbedaannya penelitian Riansyah tidak menemukan bidang morfologi klofiks.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitriyani (2017) yang berjudul “Penggunaan Afiksasi pada Karangan Persuasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing” yakni sama-sama menemukan adanya proses

afiksasi yang meliputi prefiks, sufiks, konfiks. Sedangkan perbedaannya penelitian Fitriyani tidak menemukan afiksasi yang meliputi infiks. Selain itu perbedaannya pada data yang digunakan adalah karangan persuasi bagi penutur asing.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Retnosari (2017) yang berjudul “Penguasaan Afiksasi pada Makalah Mahasiswa Malaysia UIN Sunan Ampel Surabaya” yakni sama-sama menemukan adanya proses afiksasi yang meliputi prefiks, sufiks, konfiks. Sedangkan perbedaannya penelitian Retnosari tidak menemukan afiksasi yang meliputi infiks. Selain itu perbedaannya pada data yang digunakan adalah makalah mahasiswa Malaysia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Johan dan Ghasya (2017) yang berjudul “Analisis Kesalahan Morfologi dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar” yakni sama-sama menemukan adanya proses afiksasi yang meliputi prefik, sufiks, konfiks. Sedangkan perbedaannya penelitian Retnosari tidak menemukan afiksasi yang meliputi infiks. Selain itu perbedaannya terdapat pada data yang digunakan adalah proses diskusi siswa sekolah dasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mubarok dan Normasumah (2018) yang berjudul “Analisis Morfologi Pada Bahasa Mandar Dalam Ruang Lingkup Keluarga Di Desa Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru” yakni sama-sama menemukan adanya proses afiksasi yang meliputi prefiks (awalan), pemberian sufiks (akhiran), dan pemberian konfiks (awalan dan akhiran). Perbedaannya penelitian Normasumah tidak menemukan bentuk bidang morfologi infiks.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ardhanariswari (2018) yang berjudul “Karakteristik Bahasa Anak Sekolah Dasar Muhammadiyah II Denpasar: Kajian Morfologi” yakni sama-sama menemukan adanya proses afiksasi yang meliputi prefik, sufiks, konfiks. Sedangkan perbedaannya penelitian Ardhanariswari menemukan bidang morfologi simulfiks (*meng-...-kan*), (*di-...-kan*), (*memper-...-kan*), (*memper-...-i*) dan (*meng-...-i*).

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Uswati dan Maulidah (2019) yakni sama-sama menemukan tataran afiks yang

terdapat pada aspek prefiks. Selain itu persamaan penelitian ini adalah menggunakan teks eksplanasi sebagai sumber datanya. Sedangkan perbedaan penelitian Uswati yakni tidak menemukan tataran afiks pada aspek sufiks, infiks, konfiks.

#### 4. PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kesalahan penggunaan afiks pada karangan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pedan, diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut: (1) Wujud kesalahan prefiks yang terdapat pada karangan siswa kelas XI SMK Negeri 1 pedan terbagi menjadi beberapa macam diantaranya prefiks *di-*, *ke-*, *ter-*, *me-*. (2) Wujud kesalahan sufiks yang terdapat pada karangan siswa kelas XI SMK Negeri 1 pedan terbagi menjadi beberapa macam diantaranya sufiks *-ku*, *-kan*, *-nya*. (3) Wujud kesalahan infiks yang terdapat pada karangan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pedan terdapat satu kesalahan penulisan infiks diantaranya infiks *-er-*. (4) Wujud kesalahan konfiks yang terdapat pada karangan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pedan terdapat beberapa kesalahan penulisan konfiks diantaranya *ke-nya*, *di-kan*, *di-nya*, *di-i*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardhanariswari, P. D., Laksana, I. K. D., & Widarsini, N. P. N. (2018). Karakteristik Bahasa Anak Sekolah Dasar Muhammadiyah II Denpasar: Kajian Morfologi. *Humanis*, 22(4), 1072-1080. doi: <https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i04.p33>
- Fitriyani, N. H. dkk.(2017). Penggunaan Afiksasi pada Karangan Persuasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jurnal Metalingua*, 15(2), 191-203.
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 8(1), 124-134.
- Kusumawati, F. P. (2015). Students' Morphological Errors in Writing Recount Text at Muhammadiyah University of Metro. *Premise: Journal of English Education*, 4(1). doi: <http://dx.doi.org/10.24127/pj.v4i1.285>
- Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Maulindah, R., & Uswati, T. S. (2019). Kesalahan Morfologi Pada Teks Eksplanasi Siswa SMA Negeri 7 Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 125-136. doi: <https://doi.org/10.1234/jc.v1i1.4>
- Retnosari, I. E. (2017). Penguasaan Afiksasi pada Makalah Mahasiswa Malaysia UIN Sunan Ampel Surabaya. *EDU-KATA*, 4(1), 23-30. Retrieved from <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1001>
- Riansyah, P., Boeriswati, E., & Rahmawati, A. (2016). Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10-12 Tahun Di Kuningan, Jawa Barat: Sebuah Kajian Morfologi. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53-56. doi: <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.072.01>
- Rijal, Syamsul. (2012). Proses Afiksasi Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa: Analisis Morfofonemis. *Sawerigading*, 18 (1), 91-102.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Yogyakarta: Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia.